



ANALISIS FAKTOR KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II MI PEJAGATAN KEBUMEN

Novita Tri Mulyani¹, Rose Kusumaningratri²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: novitatrimulyani23@gmail.com, arstri@gmail.com

Abstract

Early reading ability is a basic skill that determines students' success in understanding various learning materials. However, some lower grade students still experience difficulties in recognizing letters, pronouncing sounds, spelling, and reading fluently. This study aims to describe the forms of reading difficulties, the causal factors, and teachers' efforts to overcome reading difficulties in grade II students of MI Pejagatan Kutowinangun, Kebumen. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The research informants consisted of grade II teachers, the principal, and a female student who experienced reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the reading difficulties experienced by students included a lack of ability to recognize and distinguish letters that look similar, letter substitution errors, difficulty pronouncing certain letters, dependence on the spelling process, and limited memory in combining spelling results into words. These difficulties are influenced by internal factors, such as interest, motivation, attention, memory ability, and mastery of letters, as well as external factors such as reading habits, family environment, opportunities to practice, reading materials, and parental guidance. Teachers address this through specialized guidance, attention and motivation, the use of appropriate methods and media, and collaboration with parents. Individual, gradual, and ongoing intervention is necessary to improve students' reading abilities.

Keywords: *Reading Difficulty, Internal Factors, External Factors*

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Namun, sebagian siswa kelas rendah masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf, melafalkan bunyi, mengeja, dan membaca secara lancar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun, Kebumen. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas guru kelas II, kepala sekolah, dan seorang siswa perempuan yang mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca

yang dialami siswa meliputi kurangnya kemampuan mengenali dan membedakan huruf yang bentuknya serupa, kesalahan penggantian huruf, kesulitan melafalkan huruf tertentu, ketergantungan pada proses mengeja, serta keterbatasan daya ingat dalam menggabungkan hasil ejaan menjadi kata. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat, motivasi, perhatian, kemampuan mengingat, dan penguasaan huruf, serta faktor eksternal berupa kebiasaan membaca, lingkungan keluarga, kesempatan berlatih, bahan bacaan, dan pendampingan orang tua. Guru mengatasinya melalui bimbingan khusus, pemberian perhatian dan motivasi, penggunaan metode dan media yang sesuai, serta kerja sama dengan orang tua. Penanganan secara individual, bertahap, dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Membaca dan pendidikan merupakan dua istilah esensial yang tidak berjarak. Keterlibatan membaca dalam pendidikan menjadikan hubungan terikat dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan bakat dan potensi-potensi bawaan sejak lahir baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan.¹ Membaca merupakan salah satu keterampilan terpenting bagi anak-anak sekolah dasar. Namun, banyak anak-anak tidak mendapatkan pembelajaran membaca secara memadai.² Karena belajar membaca merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar mengajar yang sistematis. Oleh karena itu sudah sepatutnya ada dorongan dari guru maupun orang tua untuk mendorong anak belajar membaca dan menjadi anak yang gemar membaca.³

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih singkatnya membaca adalah memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulisan. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Annika Agélii and Åke Grönlund, "Computers & Education Improving Literacy Skills through Learning Reading by Writing: The IWTR Method Presented and Tested," *Computers & Education* 67 (2013): 98–104, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>.

³ O Vasylenko, "The Parents' Role in Helping Children to Develop Reading Skills," *Edukacja Elementarna w Teorii i Praktyce* 12, no. 4 (2017): 71–80.

Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa.⁴

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan di kelas II tersebut tentu adanya faktor-faktor tertentu yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam belajar membaca permulaan di kelas II. Maka, kemampuan membaca yang dialami siswa tersebut menyebabkan siswa tidak bisa memenuhi kriteria pencapaian kompetensi dasar yang sudah diterapkan pada pembelajaran karena siswa tidak memahami pembelajaran pada buku pelajaran tersebut.

Beberapa penyebab siswa mengalami kesulitan membaca dan menulis bisa terjadi karena kurangnya peserta didik memiliki motivasi untuk dapat membaca, kurangnya dorongan dari orang tua siswa. Dengan demikian penting dilakukan analisis lebih mendalam mengenai kesulitan membaca pada kelas II karena keterampilan membaca merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar agar mereka dapat membaca lanjutan (membaca pemahaman) dan mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan membaca dan faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun Kebumen.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, guna mendapatkan gambaran permasalahan terkait kesulitan kemampuan membaca. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan lisan dari penelitian observasi.⁵ Penelitian lapangan adalah studi mendalam tentang konteks dan interaksi lingkungan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data dikumpulkan dalam bentuk kata, gambar bukan angka-angka walaupun ada hanya sebagai penunjang. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan kejadian yang ada di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun.

Penelitian ini dilakukan di MI Pejagatan Kutowinangun, Kebumen. Penelitian berlangsung sejak Januari hingga Agustus 2025. Siswa dan guru kelas II dijadikan subjek penelitian ini. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang

⁴ Yunidar Irdawati and Darmawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol," *Jurnal Kreatif Tadulako* 5, no. 4 (2012): 1–14.

⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran bahasa untuk mengamati kesulitan siswa selama membaca.⁶ Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kesulitan dan faktor kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data dianalisis dengan model interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷ Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menemukan makna serta menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun Kebumen, berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca siswa di alami pada peserta didik pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Kesulitan yang dialami dalam membaca permulaan yaitu kurangnya daya ingat, kesulitan melafalkan huruf, kesalahan penggantian huruf dan kurang mengenali huruf A-Z.

Hasil wawancara dilakukan dengan peserta didik menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca yaitu, kurang minatnya belajar, kurangnya motivasi, kurang minatnya belajar dan tidak suka membaca. Pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah, kurang bimbingan dan perhatian dalam membaca permulaan. Hal ini lah yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan. Peserta didik sama sekali belum bisa membaca karena belum mengenal huruf abjad, belum mampu mengenal suku kata misalnya, belum mampu membaca kata.

Hasil wawancara kepala sekolah tentang kesulitan membaca permulaan kepala sekolah tentang kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II MI Pejagatan Kutowinangun

⁶ H. B Sutopo, *Pengumpulan Data Dan Analisis Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2006).

⁷ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

Kebumen, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terhadap kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kesulitan membaca kelas II yaitu kesulitan peserta didik yang di hadapi oleh peserta didik di antaranya belum mengenal huruf A-Z, belum bisa membedakan huruf, belum bisa mengeja. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II yaitu memberikan jam tambahan pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, memberikan sarana dan prasarana yang menunjang seperti buku bacaan siswa, kartu kata dan gambar-gambar kata untuk latihan mengenal huruf pada membaca permulaan. Faktor menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II, kurangnya minat belajar membaca, kurangnya motivasi, kurang bimbingan belajar, kurang bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Hal inilah menyebabkan faktor kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II.

Faktor yang menghambat peserta didik kesulitan membaca permulaan antara lain malasnya belajar dan tidak minat belajar. Dalam pembelajaran berlangsung siswa malas belajar tidak memperlihatkan gurunya dalam proses pembelajaran. Tidak adanya bimbingan di rumah yang dilakukan oleh tuanya dan kuranya perhatian orang tua pada anaknya. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan memberikan waktu tambahan, memberikan media gambar berupa media gambar berupa kata bacaan dan buku-buku bacaan lainnya. Metode yang dilakukan oleh guru kelas di MI Pejagatan Kutowinangun.

Dari hasil analisis data peserta didik wawancara kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II MI Pejagatan Kutowinangun antara lain belum mengenal huruf, kurangnya daya ingat, kesulitan melafalkan huruf, kesalahan penggantian huruf dan kurang mengenali huruf A-Z. Faktor kesulitan membaca permulaan antara lain kurang minat belajar membaca, kurang bimbingan belajar dari sekolah maupun orang tua, kurang motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Pejagatan Kutowinangun, Kebumen, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian siswa kelas II masih belum optimal. Kesulitan tersebut terlihat pada empat aspek utama, yaitu keterbatasan dalam mengingat hasil ejaan, hambatan melafalkan huruf tertentu, kesalahan penggantian huruf, dan keterbatasan dalam mengenali serta membedakan bentuk huruf. Keempat kesulitan tersebut saling berkaitan dan berdampak pada kelancaran membaca serta kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Kesulitan pertama berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan hasil ejaan dalam ingatan. Beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja setiap huruf atau suku kata secara terpisah. Setelah selesai mengeja, siswa terkadang lupa bunyi atau susunan huruf yang telah dibaca sehingga mengalami kesulitan menggabungkannya menjadi kata yang

utuh. Hambatan semakin terlihat ketika siswa membaca kata yang terdiri atas beberapa suku kata atau memiliki huruf konsonan pada bagian tengah. Kondisi tersebut menyebabkan proses membaca berlangsung lambat, terputus-putus, dan menghambat pemahaman terhadap isi bacaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurfatihah dan Hidayanti, yang menemukan bahwa kesulitan membaca siswa kelas II meliputi kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, belum mengenali huruf secara menyeluruh, dan kesalahan penggantian huruf.⁸ Hasil yang hampir sama juga ditemukan Arnisyah, Syafutri, dan Lastaria⁹, yaitu siswa kelas II mengalami kesulitan mengeja kata yang terdiri atas beberapa suku kata serta belum mampu membaca kalimat sederhana secara lancar. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan pada proses mengeja masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

Kesulitan kedua terdapat pada aspek pelafalan huruf. Sebagian siswa belum mampu mengucapkan huruf tertentu, terutama huruf “r” dan “f”, secara jelas dan konsisten. Hambatan pelafalan tersebut menyebabkan bunyi kata menjadi kurang tepat, sehingga siswa membaca dengan tersendat-sendat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan. Kesulitan ini perlu dipahami sebagai hambatan pelafalan bunyi bahasa dan tidak dapat langsung dikategorikan sebagai gangguan tertentu tanpa pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak yang kompeten.

Hasil tersebut mendukung penelitian Dewi dan Kosasih¹⁰, yang menemukan bahwa siswa kelas rendah dapat mengalami kesulitan melafalkan beberapa huruf vokal dan konsonan, membaca dengan ragu-ragu, serta masih membutuhkan bantuan guru. Penelitian pada siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu juga menemukan adanya kesulitan melafalkan simbol bunyi, membaca secara tidak lancar, dan melakukan berbagai kesalahan ketika membaca. Dengan demikian, kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya merupakan unsur mendasar yang perlu dikuasai sebelum siswa dapat mencapai kelancaran membaca.

Kesulitan ketiga berupa kesalahan penggantian huruf ketika membaca. Beberapa siswa membaca atau mengeja dengan terlalu cepat dan kurang memperhatikan setiap huruf yang terdapat dalam kata. Akibatnya, siswa mengganti suatu huruf dengan huruf lain sehingga kata

⁸ S Nurfatihah and P. O Hidayanti, “Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II Di SDIP YLPI Pekanbaru,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 8 (2024): 143–152.

⁹ Siti Arnisyah, Husni Dwi Syafutri, and Lastaria, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SDN 7 Langkai Palangkaraya,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2022): 60–66.

¹⁰ Yulia Indra, Sari Dewi, and E Kosasih, “Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 9, no. 1 (2022): 23–38.

yang diucapkan berbeda dari kata yang tertulis. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan membaca siswa masih perlu diperkuat. Ketika penggantian huruf terjadi secara berulang, makna kata dan kalimat dapat berubah sehingga pemahaman terhadap teks juga terganggu.

Temuan ini relevan dengan penelitian Nurfatihah dan Hidayanti yang menemukan penggantian huruf “f” menjadi “v” pada siswa kelas II.¹¹ Dewi dan Kosasih juga menemukan bentuk kesalahan berupa pembalikan huruf¹², sedangkan penelitian Oktari dan Dwianto menunjukkan bahwa kesulitan membaca mencakup pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembacaan kata secara utuh, kelancaran membaca, dan pemahaman teks.¹³ Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan penggantian huruf bukan sekadar kekeliruan pengucapan, tetapi berhubungan dengan kemampuan diskriminasi visual, penguasaan hubungan huruf-bunyi, perhatian, dan ketelitian dalam membaca.

Kesulitan keempat adalah keterbatasan dalam mengenali dan membedakan huruf. Sebagian siswa belum menguasai seluruh huruf secara konsisten dan masih mengalami keraguan ketika menemukan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, terutama huruf “b” dan “d”. Kemiripan bentuk dan perbedaan arah kedua huruf tersebut membuat siswa memerlukan waktu lebih lama untuk mengenalinya. Keraguan dalam membedakan huruf kemudian menyebabkan siswa berhenti, mengulang ejaan, atau mengucapkan bunyi yang tidak sesuai.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Arnisyah et al.¹⁴, yang menemukan bahwa siswa kelas rendah mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”, serta huruf “I” kapital dan “l” kecil. Penelitian pada siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengenali seluruh huruf alfabet dan masih kesulitan membedakan huruf yang serupa. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan bentuk huruf merupakan dasar penting dalam membaca permulaan karena kesalahan mengenali satu huruf dapat memengaruhi pelafalan suku kata, kata, dan keseluruhan kalimat.

Secara keseluruhan, kesulitan membaca siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari keterbatasan dalam mengenali huruf, mengingat hasil ejaan, mempertahankan perhatian, membedakan

¹¹ Nurfatihah and Hidayanti, “Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II Di SDIP YLPI Pekanbaru.”

¹² Indra, Dewi, and Kosasih, “Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar.”

¹³ Dian Popi Oktari and Ari Dwianto, “Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung,” *Epistema* 5, no. 2 (2025): 135–46.

¹⁴ Arnisyah, Syafutri, and Lastaria, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SDN 7 Langkai Palangkaraya.”

bentuk huruf, dan melafalkan bunyi tertentu. Sementara itu, faktor eksternal perlu dikaji melalui kondisi pembelajaran, variasi metode dan media yang digunakan guru, intensitas latihan membaca, ketersediaan bahan bacaan, serta pendampingan siswa di lingkungan keluarga. Pembagian tersebut sejalan dengan penelitian Oktari dan Dwianto yang mengelompokkan penyebab kesulitan membaca menjadi faktor internal, seperti kondisi fisik dan rendahnya kesadaran membaca, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan belajar.¹⁵

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan di MI Pejagatan Kutowinangun memiliki persamaan berupa kesulitan mengenali huruf, mengeja, mengganti huruf, melafalkan bunyi, dan membaca secara lancar. Adapun ciri khusus yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hambatan pelafalan huruf “r” dan “f”, kebingungan membedakan huruf “b” dan “d”, serta kecenderungan siswa melupakan susunan kata setelah mengejanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa dapat memperlihatkan bentuk kesulitan yang berbeda sehingga penanganannya perlu disesuaikan dengan kesulitan yang dialami.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca tidak cukup dilakukan melalui latihan yang sama untuk seluruh siswa. Siswa yang belum mengenali huruf memerlukan latihan diskriminasi visual dan pengenalan huruf secara berulang. Siswa yang mengalami kesulitan pelafalan memerlukan latihan hubungan huruf dan bunyi secara perlahan serta pemberian contoh pengucapan yang jelas. Sementara itu, siswa yang masih bergantung pada kegiatan mengeja perlu dibimbing untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat secara bertahap. Guru juga perlu melakukan pendampingan individual, menggunakan media yang menarik, memberikan latihan membaca berulang, serta membangun kerja sama dengan orang tua agar latihan membaca dapat dilakukan secara konsisten di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan sebagian siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun belum berkembang secara optimal. Hambatan utama mencakup kesulitan mengingat hasil ejaan, melafalkan huruf, menghindari penggantian huruf, serta mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan individual siswa dengan dukungan pembelajaran dan lingkungan. Penanganan yang dilakukan secara bertahap, individual, dan berkelanjutan diperlukan agar siswa dapat meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan pemahaman membaca.

¹⁵ Oktari and Dwianto, “Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung.”

Menurut Lamb dan Arnold dalam buku pengajaran, faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca adalah (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis, yaitu :¹⁶

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga menjadi salah satu gejala yang membuat anak tidak bisa belajar membaca. Beberapa ahli berpendapat bahwa keterbatasan neurologis dan ketidakdewasaan fisik mungkin menjadi faktor yang menghalangi anak-anak meningkatkan pemahaman membaca mereka. Masalah bicara, pendengaran, dan penglihatan juga dapat memperlambat kemajuan membaca anak.

2. Faktor Intelektual

Istilah kecerdasan didefinisikan oleh Heinz sebagai aktivitas berpikir yang terdiri dari pemahaman mendasar terhadap situasi tertentu dan bereaksi secara tepat terhadapnya. Wechter dalam Harris dan Sipay menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan keseluruhan individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir logis atau masuk akal, dan bertindak efektif dalam lingkungan secara umum. Kecerdasan seorang anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya seorang anak mulai membaca. Metode pengajaran, prosedur, dan keterampilan guru juga mempengaruhi membaca permulaan pada anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan anak dalam pemahaman membaca. Faktor lingkungan tersebut meliputi latar belakang anak, pengalaman di rumah, dan status sosial ekonomi keluarga. Lingkungan dapat membentuk kepribadian, sikap, dan nilai-nilai kemampuan berbahasa anak. Lingkungan keluarga mempengaruhi kepribadian, kemampuan beradaptasi, dan sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca mengoleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita untuk anaknya, yang pada umumnya membuat anak juga senang membaca.¹⁷

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan tetangga merupakan faktor pembentuk lingkungan rumah seorang anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi anak maka semakin besar pula dampaknya terhadap kemampuan berbahasa anak. Hal yang sama juga berlaku pada pemahaman bacaan anak. Anak-anak yang tinggal di rumah yang memiliki banyak

¹⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

kesempatan untuk membaca dan lingkungannya menumbuhkan kegembiraan dan minat membaca memiliki pemahaman membaca yang lebih tinggi.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca anak antara lain faktor psikologis, seperti motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam membaca. Guru harus menunjukkan kepada siswa bahwa pelajaran relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memandang belajar sebagai suatu kebutuhan dan bukan suatu keharusan. Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa. Semakin siswa termotivasi untuk belajar maka akan semakin tertarik pula belajarnya, dan hasil belajarnya pun akan semakin baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dilakukan melalui bimbingan belajar, pemberian perhatian dan motivasi, kerja sama dengan orang tua, serta pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran klasikal, karena setiap siswa memiliki bentuk dan tingkat kesulitan yang berbeda. Sebagian siswa mungkin mengalami kesulitan mengenali huruf, sedangkan siswa lainnya mengalami hambatan dalam menggabungkan suku kata, melafalkan kata, membaca dengan lancar, atau memahami isi bacaan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan intervensi yang bersifat bertahap, individual, dan berkelanjutan.

Bimbingan belajar menjadi salah satu upaya utama yang dilakukan guru. Bimbingan diberikan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun melalui tambahan waktu belajar di luar pembelajaran utama. Dalam kegiatan tersebut, guru dapat membimbing siswa mulai dari mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, menyusun kata, hingga membaca kalimat sederhana. Temuan ini sejalan dengan Hartania, Kurniasih, dan Heryanto, yang menemukan bahwa bimbingan langsung, latihan membaca, dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan merupakan upaya efektif untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II.¹⁸ Penelitian Arifah dan Supriyanto juga menunjukkan bahwa guru menangani siswa berkesulitan membaca melalui bimbingan individual dan perhatian khusus.¹⁹ Persamaan

¹⁸ I. M Hartania, K Kurniasih, and D Heryanto, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i3.57144>.

¹⁹ M. S Arifah and Supriyanto, "Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa," *Journal Elementary Education* 12, no. 1 (2023): 19–30.

temuan tersebut menegaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca memerlukan intensitas latihan dan pendampingan yang lebih besar dibandingkan siswa yang telah lancar membaca.

Pelaksanaan bimbingan perlu didukung oleh suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Siswa yang belum lancar membaca sering kali merasa ragu, takut salah, atau malu ketika diminta membaca di depan kelas. Oleh sebab itu, guru perlu menghindari pemberian label negatif dan membangun suasana yang membuat siswa merasa aman untuk berlatih. Kesalahan membaca sebaiknya dijadikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai alasan untuk mempermalukan siswa. Guru juga perlu memberikan koreksi dengan bahasa yang sederhana dan positif agar kepercayaan diri siswa tetap terjaga. Bimbingan yang dilakukan dalam suasana suportif dapat membantu siswa lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitannya dan lebih berani mencoba membaca kembali.

Upaya berikutnya adalah memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa. Perhatian khusus dapat diwujudkan dengan mendampingi siswa ketika membaca, memberikan kesempatan latihan secara berulang, mengapresiasi kemajuan kecil, serta memberikan penguatan ketika siswa berhasil mengenali huruf atau membaca kata dengan benar. Motivasi tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sayekti²⁰, yang menunjukkan bahwa penggunaan metode *scramble* dapat meningkatkan motivasi, kesenangan, antusiasme, dan keaktifan siswa kelas II dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca akan lebih mudah tumbuh ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang aktif dan tidak hanya diminta mengeja atau membaca teks secara berulang.

Penggunaan video pembelajaran dalam temuan penelitian juga dapat menjadi salah satu media untuk menarik perhatian dan membangun semangat belajar siswa. Video yang digunakan sebaiknya tidak hanya berisi pesan motivasi, tetapi juga menampilkan bentuk huruf, bunyi huruf, suku kata, kata, dan contoh pelafalan yang dapat diikuti siswa. Bintari dan Widagdo menemukan bahwa media video animasi layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 66 sebelum penggunaan media menjadi 83 setelah penggunaan media.²¹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media visual dan audio dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

²⁰ O. M Sayekti, "Peningkatan Motivasi Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Kalimat Pada Siswa Kelas 2 SDN Pandeyan Yogyakarta," *Foundasia* 11, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.36160>.

²¹ T. A Bintari and A Widagdo, "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Mranak 1 Demak," *Joyful Learning Journal* 14, no. 3 (2025).

Namun, penggunaan video tetap harus disertai arahan, latihan, dan umpan balik dari guru agar siswa tidak hanya menonton secara pasif.

Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi unsur penting dalam mengatasi kesulitan membaca. Waktu pembelajaran di sekolah terbatas sehingga latihan membaca perlu dilanjutkan secara konsisten di rumah. Orang tua dapat mendampingi anak mengenali huruf, membaca suku kata, membaca buku cerita sederhana, serta mengulang materi yang telah diberikan guru. Temuan ini mendukung penelitian Oktari dan Dwianto, yang menemukan bahwa kurangnya dukungan orang tua dan minimnya motivasi dari lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca.²² Penelitian tersebut merekomendasikan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan dukungan belajar yang konsisten di sekolah maupun di rumah.

Meskipun demikian, kerja sama dengan orang tua tidak seharusnya hanya berupa permintaan kepada anak untuk belajar membaca di rumah. Guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai materi, durasi, dan cara pendampingan yang dapat dilakukan orang tua. Misalnya, guru dapat memberikan kartu huruf, daftar suku kata, bacaan pendek, atau lembar pemantauan membaca yang digunakan selama 10–15 menit setiap hari. Orang tua juga perlu diarahkan agar tidak memarahi atau membandingkan anak ketika melakukan kesalahan. Dengan adanya komunikasi yang teratur, guru dapat mengetahui perkembangan siswa di rumah, sedangkan orang tua dapat memahami kesulitan membaca yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru perlu memilih dan mengidentifikasi strategi pembelajaran berdasarkan jenis kesulitan siswa. Langkah tersebut perlu didahului dengan penilaian awal atau asesmen diagnostik membaca. Guru harus mengetahui apakah kesulitan siswa terletak pada pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, penggabungan suku kata, kelancaran membaca, atau pemahaman bacaan. Rohmah dan Triyani menunjukkan bahwa penilaian awal menggunakan pendekatan *Early Grade Reading Assessment* dapat membantu guru mengidentifikasi kemampuan literasi membaca siswa sebelum menentukan tindak lanjut pembelajaran.²³ Dengan demikian, strategi yang dipilih tidak hanya berdasarkan kebiasaan guru, tetapi didasarkan pada bukti mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa.

²² Oktari and Dwianto, "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung."

²³ H. H Rohmah, N. N., & Triyani, "Implementasi Pelatihan Mandiri Terbimbing Penilaian Awal Literasi Membaca Bagi Guru Kelas Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2024): 32–41, <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.71464>.

Pemilihan metode belajar mengajar juga perlu disesuaikan dengan kondisi siswa. Madasari dan Mulyani menjelaskan bahwa perbedaan minat belajar memerlukan cara mengajar yang berbeda, sehingga metode eja maupun metode Struktural Analitik Sintetik dapat digunakan sesuai dengan karakteristik siswa.²⁴ Siswa yang belum mengenal huruf dapat diberikan latihan pengenalan dan pembedaan bentuk huruf, sedangkan siswa yang telah mengenal huruf tetapi kesulitan menggabungkannya dapat dibimbing melalui metode suku kata atau fonik. Adapun siswa yang telah mampu membaca kata tetapi belum lancar dapat diberikan latihan membaca berulang, membaca nyaring, dan membaca bersama.

Penentuan metode dan teknik yang efektif perlu dilakukan secara fleksibel karena tidak terdapat satu metode yang selalu sesuai untuk seluruh siswa. Guru dapat mengombinasikan metode eja, fonik, suku kata, kata lembaga, SAS, membaca nyaring, membaca bersama, permainan kata, kartu huruf, gambar, dan multimedia interaktif. Fitria, Mulyasari, dan Rahmawati mengembangkan multimedia interaktif berbasis metode suku kata dan memperoleh penilaian kelayakan yang baik dari ahli media, ahli materi, dan praktisi pendidikan.²⁵ Hasil tersebut mendukung pemanfaatan metode suku kata yang dipadukan dengan media interaktif sebagai salah satu alternatif bagi siswa yang mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memiliki kesamaan pada pentingnya bimbingan individual, latihan membaca, pemberian motivasi, penggunaan media yang menarik, dan keterlibatan orang tua. Namun, temuan penelitian ini lebih menekankan bahwa pemilihan strategi dan metode perlu dilakukan setelah guru mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami setiap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penanganan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya latihan, tetapi juga oleh kesesuaian antara jenis kesulitan, metode pembelajaran, media, intensitas pendampingan, dan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca perlu dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Guru terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan membaca, kemudian menentukan bimbingan, metode, media, dan latihan yang sesuai. Selama proses tersebut, guru memberikan perhatian, motivasi,

²⁴ K. A Madasari and M Mulyani, "Keefektifan Metode Eja Dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2017): 177–183, <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13081>.

²⁵ Jingga Ratna Fitria, Effy Mulyasari, and Evi Rahmawati, "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Metode Suku Kata Untuk Membaca Permulaan Siswa Di Kelas I Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2023): 76–85.

dan umpan balik positif, serta melibatkan orang tua dalam pendampingan di rumah. Perkembangan siswa selanjutnya perlu dievaluasi secara berkala agar strategi yang kurang efektif dapat diperbaiki. Dengan pendekatan yang individual, menyenangkan, terencana, dan berkelanjutan, kesulitan membaca siswa dapat ditangani secara lebih tepat sehingga kemampuan, kepercayaan diri, dan minat membaca mereka dapat berkembang secara bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian siswa kelas II MI Pejagatan Kutowinangun belum berkembang secara optimal. Kesulitan yang dialami siswa meliputi keterbatasan dalam mengingat hasil ejaan, kesulitan melafalkan huruf tertentu, kesalahan mengganti huruf ketika membaca, serta ketidakmampuan mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf “b” dan “d”. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa membaca secara lambat, tersendat-sendat, ragu-ragu, dan kurang mampu memahami isi bacaan secara utuh. Permasalahan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual siswa, tetapi juga berkaitan dengan intensitas latihan, metode pembelajaran, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan belajar.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dilakukan melalui pemberian bimbingan belajar secara khusus, perhatian dan motivasi, penggunaan media pembelajaran yang menarik, kerja sama dengan orang tua, serta pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan individual diperlukan karena bentuk dan tingkat kesulitan membaca setiap siswa berbeda. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa tidak merasa takut, malu, atau tertekan ketika melakukan kesalahan dalam membaca.

Keberhasilan penanganan kesulitan membaca ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siswa sebelum menentukan tindakan pembelajaran. Siswa yang belum mengenali huruf memerlukan perlakuan yang berbeda dari siswa yang sudah mengenali huruf tetapi belum mampu menggabungkan suku kata atau membaca secara lancar. Oleh karena itu, penanganan kesulitan membaca perlu dilaksanakan secara diagnostik, individual, bertahap, dan berkelanjutan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting agar latihan membaca tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dilanjutkan secara konsisten di rumah.

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Kesulitan

membaca dapat muncul dari keterbatasan penguasaan huruf, hubungan antara huruf dan bunyi, kemampuan menggabungkan suku kata, pelafalan, perhatian, daya ingat, serta kurangnya dukungan belajar dari lingkungan. Oleh karena itu, kesulitan membaca perlu dipahami melalui pendekatan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif, kebahasaan, emosional, dan lingkungan belajar siswa.

Guru perlu melakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan membaca setiap siswa. Asesmen dapat mencakup pengenalan huruf, pembedaan bentuk huruf, pelafalan bunyi, kemampuan membaca suku kata, membaca kata, kelancaran membaca kalimat, dan pemahaman terhadap bacaan sederhana. Hasil asesmen tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan bentuk kesulitan dan menentukan program pendampingan yang tepat.

Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan program pendampingan membaca bagi siswa yang membutuhkan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk kegiatan literasi, bahan bacaan berjenjang, kartu huruf dan suku kata, media audiovisual, serta ruang belajar yang mendukung kegiatan bimbingan individual atau kelompok kecil. Sekolah juga perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dalam melakukan asesmen diagnostik dan menerapkan berbagai metode membaca permulaan. Pelatihan dapat diarahkan pada penggunaan metode fonik, suku kata, SAS, membaca terbimbing, membaca berulang, serta pemanfaatan media digital. Selain itu, perkembangan kemampuan membaca siswa perlu dipantau secara berkala agar sekolah dapat mengetahui keberhasilan program dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Orang tua perlu terlibat dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah secara teratur. Pendampingan tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama, tetapi dapat dilaksanakan secara konsisten selama kurang lebih 10–15 menit setiap hari. Kegiatan dapat berupa mengenali huruf, membaca suku kata, membaca cerita pendek, atau mengulang materi yang diberikan guru. Orang tua juga perlu menciptakan suasana belajar yang positif dengan tidak memarahi, memaksa, atau membandingkan kemampuan anak dengan siswa lain. Setiap kemajuan yang dicapai perlu diberikan apresiasi agar anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar. Komunikasi antara guru dan orang tua harus dilakukan secara teratur agar perkembangan, kesulitan, dan kebutuhan siswa dapat dipantau bersama.

Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas dan berasal dari beberapa sekolah agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai kesulitan membaca permulaan. Penelitian pada satu sekolah memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi siswa pada lingkungan pendidikan yang berbeda. Perluasan lokasi

penelitian dapat membantu membandingkan pengaruh karakteristik sekolah, lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas literasi.

Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman siswa, guru, dan orang tua, sedangkan data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca, frekuensi kesalahan, kecepatan membaca, dan perubahan hasil setelah diberikan intervensi. Penggunaan tes awal dan tes akhir akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas suatu metode pembelajaran.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau menguji efektivitas intervensi tertentu, seperti metode fonik, metode suku kata, metode SAS, membaca berulang, permainan kartu huruf, video animasi, atau multimedia interaktif. Penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas dapat dilakukan untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam menangani jenis kesulitan tertentu.

Penelitian mendatang perlu mengkaji secara lebih mendalam faktor penyebab kesulitan membaca, termasuk kebiasaan literasi di rumah, tingkat keterlibatan orang tua, motivasi siswa, penggunaan bahasa sehari-hari, fasilitas sekolah, serta kompetensi guru dalam pembelajaran membaca. Untuk siswa yang mengalami kesulitan pelafalan secara menetap, penelitian juga dapat melibatkan tenaga profesional yang kompeten agar hambatan pelafalan dapat dipahami secara lebih tepat dan tidak disimpulkan hanya berdasarkan pengamatan guru.

Peneliti selanjutnya juga disarankan melakukan penelitian longitudinal untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa dalam jangka waktu tertentu. Penelitian semacam ini diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan membaca dapat bertahan, bagaimana perkembangan siswa setelah menerima bimbingan, serta faktor apa yang menentukan keberlanjutan hasil intervensi. Dengan demikian, penelitian berikutnya tidak hanya mengidentifikasi kesulitan, tetapi juga menghasilkan model penanganan membaca permulaan yang terstruktur, terukur, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *“Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Agélli, Annika, and Åke Grönlund. “Computers & Education Improving Literacy Skills through Learning Reading by Writing : The IWTR Method Presented and Tested.” *Computers & Education* 67 (2013): 98–104.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>.

- Arifah, M. S, and Supriyanto. "Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa." *Journal Elementary Education* 12, no. 1 (2023): 19–30.
- Arnisyah, Siti, Husni Dwi Syafutri, and Lastaria. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SDN 7 Langkai Palangkaraya." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2022): 60–66.
- Bintari, T. A, and A Widagdo. "Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Mranak 1 Demak." *Joyful Learning Journal* 14, no. 3 (2025).
- Fitria, Jingga Ratna, Effy Mulyasari, and Evi Rahmawati. "Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Metode Suku Kata Untuk Membaca Permulaan Siswa Di Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2023): 76–85.
- Hartania, I. M, K Kurniasih, and D Heryanto. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i3.57144>.
- Indra, Yulia, Sari Dewi, and E Kosasih. "Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2022): 23–38.
- Irdawati, Yunidar, and Darmawan. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol." *Jurnal Kreatif Tadulako* 5, no. 4 (2012): 1–14.
- Madasari, K. A, and M Mulyani. "Keefektifan Metode Eja Dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2017): 177–183. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13081>.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurfatihah, S, and P. O Hidayanti. "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas II Di SDIP YLPI Pekanbaru." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 8 (2024): 143–152.
- Oktari, Dian Popi, and Ari Dwianto. "Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Sukamaju Way Kanan Lampung." *Epistema* 5, no. 2 (2025): 135–46.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani.

- “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rohmah, N. N., & Triyani, H. H. “Implementasi Pelatihan Mandiri Terbimbing Penilaian Awal Literasi Membaca Bagi Guru Kelas Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2024): 32–41. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.71464>.
- Sayekti, O. M. “Peningkatan Motivasi Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Kalimat Pada Siswa Kelas 2 SDN Pandeyan Yogyakarta.” *Foundasia* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.36160>.
- Sutopo, H. B. “*Pengumpulan Data Dan Analisis Penelitian Kualitatif*”. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2006.
- Vasylenko, O. “The Parents’ Role in Helping Children to Develop Reading Skills.” *Edukacja Elementarna w Teorii i Praktyce* 12, no. 4 (2017): 71–80.